

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berbicara mengenai pendidikan, menurut Trianto (2009:1) pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang harusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Dalam hal ini hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa mendatang. Kita pun menyadari bahwa sistem pendidikan haruslah sesuai dengan pembangunan disegala bidang pembangunan keahlian maupun keterampilan sekaligus dapat meningkatkan kreativitas, mutu dan efisien kerja.

Saat ini dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai perubahan, dalam suatu negara akan selalu mengutamakan pendidikan karena keberhasilan suatu pendidikan akan mengangkat derajat negara tersebut. Keberadaan pendidikan akan menciptakan suatu generasi muda yang berilmu apabila dalam proses pembelajaran melahirkan dan menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, berkompeten dan bermutu baik peserta didik maupun guru sebagai pendidik.

Suatu pendidikan, untuk menghasilkan sumber daya manusia yang salah satunya bermutu, maka dalam sebuah prosesnya atau pembelajaran diperlukan seorang guru yang profesional dengan standar yang ditentukan oleh sekolah. Selain itu suatu keberhasilan sebuah pembelajaran ditentukan oleh kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Berdasarkan data hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2015, dimana program ini merupakan Program untuk Penilaian Siswa Internasional yang digagas oleh the *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. OECD melakukan evaluasi berupa tes dan kuesioner pada beberapa negara yang ditujukan pada siswa-siswi yang berumur 15 tahun atau kalau di Indonesia sekitar kelas IX atau X yang diikuti oleh 72 negara. Negara yang berpartisipasi dalam tes, menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat terendah dalam pencapaian mutu pendidikan dan Indonesia berada diperingkat ke- 64 dari 72. Terkait rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, perlu adanya suatu peningkatan mutu dari setiap jenjang pendidikan dan salah satunya pendidikan tingkat SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang dicetak untuk menjadi tenaga siap kerja.

Hasil observasi empiris di lapangan mengindikasikan, bahwa sebagian besar lulusan sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sulit untuk dilatih kembali dan kurang bisa mengembangkan diri. Studi ini juga memperoleh gambaran bahwa sebagian lulusan sekolah khususnya SMK tidak bisa diserap di lapangan kerja karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja (Trianto, 2009: 2). Hal tersebut tampaknya mengindikasikan bahwa pembelajaran di sekolah belum banyak mengembangkan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dari 3 guru produktif yang dilakukan di SMK Negeri 2 Bangkalan pada hari Selasa tanggal 30 Oktober 2017 terkait hasil belajar siswa, menyatakan bahwa rata-rata hasil dari belajar siswa masih 50% di bawah KKM, untuk nilai KKM yang ditentukan yaitu 78 yang ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan mata pelajaran. Sedangkan untuk nilai tertinggi yang diperoleh siswa di kelas yaitu 95 dan nilai terendah 50, terdapat perbedaan nilai yang sangat mencolok. Hal tersebut dikarenakan terdapat hambatan yaitu kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana seperti kurangnya laptop atau komputer yang memang untuk jurusan RPL, kurangnya buku pelajaran produktif sehingga peserta didik yang aktif cenderung individual dan yang belum paham akan tertinggal dengan siswa yang sudah paham, serta teknik mengajar yang tidak sesuai dengan materi dan minat peserta didik yang cenderung siswa tidak tertarik yang pendidik bawaikan.

Berdasarkan pengalaman selama PPL II, mendapatkan kesimpulan bahwa rata-rata guru produktif masih banyak menerapkan metode ceramah yang

membuat siswa bosan dan kurang memberikan perhatiannya saat pembelajaran berlangsung yang menimbulkan tidak adanya timbal balik dari siswa. Hal itu dilatar belakangi karena 3 guru produktif ini merupakan lulusan Sarjana Teknik Jurusan Informatika, lulusan Sarjana Komunikasi Jurusan Teknik Informatika dan yang terakhir lulusan Sarjana Komunikasi Jurusan Teknik Informatika. Selain metode ceramah, kadangkala guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau kasus yang menitikberatkan siswa secara individu, namun yang terjadi malah mengakibatkan siswa tidak menguasai materi pembelajaran sehingga siswa sering mengeluh dengan model yang digunakan oleh guru tersebut. Hal ini dapat disimpulkan ada beberapa faktor seorang pendidik kurang berhasil dalam proses belajar mengajarnya yang berpengaruh pada hasil belajar siswa yaitu: 1) model dan metode pembelajaran yang digunakan belum tepat; 2) kurang adanya variasi model pembelajaran dan; 3) kurang tepatnya pendekatan pembelajaran selama ini.

Pendidik perlu melakukan berbagai cara agar kegiatan belajar mengajar menarik. Salah satu langkah untuk mengembangkan diri siswa meningkatkan kualitas belajar mengajar dan hasil belajarnya yaitu dengan cara menerapkan berbagai model dan metode yang bervariasi. Menurut Huda (2014: 76) model-model pengajaran memberikan kesempatan kepada guru untuk mengadaptasikannya dengan lingkungan ruang kelas yang mereka huni. Hanya guru kreatif, fleksibel, dan cerdas yang dapat memperoleh keuntungan maksimal dari model-model pembelajaran, maka dari itu perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat. Sesuai dengan uraian di atas, jika siswa yang mampu menguasai materi akan cenderung bekerja individual dan menyebabkan siswa

yang belum paham akan tertinggal dengan siswa yang sudah paham. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk permasalahan tersebut yaitu *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif), siswa dilatih untuk bekerja sama dengan temannya secara sinergis, integral, dan kombinatorik. Selain itu, para siswa juga diajak menghindari sifat egois, individual, serta kompetensi yang tidak sehat sedini mungkin agar masing-masing tidak mementingkan kepentingan pribadi saja (Asmani, 2016: 37). Dengan adanya pembelajaran kooperatif sebuah proses pembelajaran dapat mencapai hasil belajar berupa prestasi siswa, toleransi dari tiap anggota.

Guna meningkatkan keaktifan proses belajar siswa, pembelajaran yang inovatif yang dapat membantu memaksimalkan hasil belajar siswa dapat diperoleh dengan memadukan model kooperatif dengan metode pembelajaran yaitu metode *Guide Note Taking* (GNT) atau Metode Catatan Terbimbing. Penilaian itu didasarkan pada penelitian Pariris, dkk (2015) tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan metode *Guide Note Taking* terhadap hasil belajar Biologi Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif *Guide Note Taking* berpengaruh secara sangat signifikan ($p=0,00$) terhadap hasil belajar dengan rata-rata nilai kelas kontrol sebesar $70,32 \pm 6,06$ dan kelas eksperimen sebesar $78,08 \pm 7,62$ dari skala 100. Pembelajaran kooperatif *Guide Note Taking* disertai metode eksperimen dibandingkan pembelajaran konvensional berbeda secara signifikan ($p=0,00$) terhadap hasil belajar afektif. Rerata kelas kontrol sebesar $2,88 \pm 0,13$ dan kelas eksperimen sebesar $3,12 \pm 0,14$.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Musyahidin dan Kholis (2015) Hasil belajar siswa menggunakan perpaduan model pembelajaran kooperatif tipe

think pair share dengan metode *guided note taking* sebesar 83,5 sedangkan hasil belajar siswa menggunakan metode pembelajaran konvensional sebesar 75,08. Pada pengujian hipotesis dengan uji t nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, untuk $t_{hitung} = 7,801$ dan $t_{tabel} = 1,67$. Sehingga dapat disimpulkan tolak H_0 dan terima H_1 yaitu hasil belajar siswa yang menggunakan perpaduan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dengan metode *guided note taking* lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan perpaduan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dengan metode *guided note taking* yang didapat dari angket yang dibagikan kepada siswa XI TAV 3 setelah proses pembelajaran mendapatkan respon dengan prosentase 81,39%, artinya siswa menyukai pembelajaran yang telah diberikan.

Suprijono (2014: 105) menyatakan bahwa metode catatan terbimbing atau *Guide Note taking* dikembangkan agar metode ceramah yang dibawakan oleh guru mendapatkan perhatian dari siswa. Pembelajaran diawali dengan memberikan bahan ajar misalnya berupa *handout* dari materi ajar yang disampaikan dengan metode ceramah kepada peserta didik. Mengosongi sebagian point-point yang penting sehingga terdapat bagian-bagian yang kosong dalam *handout* tersebut. Pendidik menjelaskan kepada peserta didik bahwa metode ini dikemas dalam bentuk diskusi dalam kelompok yang masing-masing terdiri atas 6 orang dan menjelaskan kepada peserta didik bahwa bagian yang kosong dalam *handout* memang sengaja dibuat agar mereka tetap konsentrasi mengikuti pelajaran. Setelah penyampaian materi selesai, guru meminta peserta membacakan *handoutnya*.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode *Guide Note Taking* Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pemrograman Dasar Kelas X RPL Di SMK Negeri 2 Bangkalan”. Penggunaan model kooperatif ini diharapkan siswa nantinya akan lebih meningkatkan pemahaman konsep tentang materi pokok yang diajarkan dan bisa meningkatkan hasil belajarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah keterlaksanaan pembelajaran mata pelajaran pemrograman dasar materi pokok struktur kontrol perulangan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Guide Note Taking* ditinjau dari aktivitas guru dan siswa?
2. Bagaimanakah respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif dengan metode *Guide Note Taking* pada mata pelajaran pemrograman dasar materi pokok struktur kontrol perulangan kelas X RPL di SMK Negeri 2 Bangkalan?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan metode *guide note taking* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pemrograman dasar materi pokok struktur kontrol perulangan kelas X RPL di SMK Negeri 2 Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sesuai dengan masalah yang diuraikan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran mata pelajaran pemrograman dasar materi pokok struktur kontrol perulangan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Guide Note Taking* pada mata pelajaran pemrograman dasar
2. Mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif dengan metode *Guide Note Taking* pada mata pelajaran pemrograman dasar materi pokok struktur kontrol perulangan kelas X RPL di SMK Negeri 2 Bangkalan
3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan metode *Guide Note Taking* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pemrograman dasar materi pokok struktur kontrol perulangan kelas X RPL di SMK Negeri 2 Bangkalan

1.4 Batasan Penelitian

Batasan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif.
2. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Guide Note Taking*.
3. Penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran pemrograman dasar materi pokok struktur kontrol perulangan dengan Kompetensi Dasar:
3.7 Menerapkan struktur kontrol perulangan dalam bahasa

pemrograman.

4. Penelitian ini dibatasi pada hasil belajar siswa mata pelajaran pemrograman dasar.
5. Penelitian ini dibatasi pada kelas X RPL SMK Negeri 2 Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Pendidik
 - a. Bagi para guru pendidik, dari penggunaan metode ini dapat meningkatkan dan melatih keterampilan siswa dalam penguasaan dan mengelola pembelajaran dengan memadukan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Guide Note Taking* sehingga dapat dikembangkan dalam pembelajaran kompetensi yang lain.
 - b. Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenal metode pembelajaran dan teknik mengajar yang dipandang paling efektif, efisien, dan produktif dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar serta menambah pengetahuan tentang dunia pendidikan dan meningkatkan profesionalisme sebagai pendidik
2. Bagi Siswa
 - a. Siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan memudahkan materi yang disampaikan oleh guru.

- b. Siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya
3. Bagi penulis, dapat mengaplikasikan ilmu yang diterima, dapat memperoleh pengalaman penelitian pada peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Guide Note Taking* pada mata pelajaran pemrograman dasar.
4. Bagi sekolah, pembelajaran dengan memadukan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Guided Note Taking* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran di sekolah yang dapat diimplementasikan.